

Hubungan antara Resiliensi dan Dukungan Sosial dengan Orientasi Masa Depan Pekerjaan pada Lulusan SMK

Rusdianto¹, Suryanto², Dyan Evita Santi³

E-mail : rusdianto_s2@untag-sby.ac.id

^{1,3}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya

Abstract

In recent years, the national survey agency on the amount of data is mostly found in SMK graduates. In the future already thinking as a teenager where adolescents must look at the intended future context by reflecting, hopes, fears and individuals towards job. This study is about future orientation of work where there are 2 predictors that can improve future orientation, namely resilience and social support. The participants of this research were 203 SMK graduates. The first hypothesis (H1) with $r_{xy} = 0.572$ with Sig. = 0.000 ($p < 0.01$) states that there is a very significant correlation between resilience and social support with future work orientation, the second hypothesis (H2) where $t = 8,793$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$) which has a significant correlation between resilience and future orientation of work, the third hypothesis (H3) where $t = -1.225$ with a significance of 0.222 ($P < 0.05$) states that there is no correlation between social support and future orientation in the field of work.

Keywords: Resilience, Social Support, Future Orientation

Abstrak

Beberapa tahun ini badan survey nasional tentang data pengangguran terbanyak terdapat pada lulusan SMK. Dalam masa depan individu sudah berpikir saat remaja yang dimana remaja harus memandang konteks masa depan ingin dituju dengan merepleksikan minat, harapan, ketakutan dan kekhawatiran terhadap pekerjaan. Penelitian ini tentang orientasi masa depan pekerjaan dimana ada 2 prediktor yang dapat meningkatkan orientasi masa depan yaitu resiliensi dan dukungan sosial. Partisipan penelitian ini adalah 203 lulusan SMK. Hipotesis pertama (H₁) dengan $r_{xy} = 0,572$ dengan Sig. = 0,000 ($p < 0,01$) menyatakan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan pekerjaan, hipotesis kedua (H₂) dimana $t = 8,793$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pekerjaan, hipotesis ketiga (H₃) dimana $t = -1,225$ dengan signifikansi 0,222 ($P < 0,05$) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Kata Kunci : Resiliensi, Dukungan Sosial, Orientasi Masa Depan Pekerjaan

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa dimana orang dihadapkan dengan sejumlah normatif tugas khusus untuk memenuhi harapan yang ditetapkan oleh orang tua mereka, teman sebaya, dan guru (Nurmi, 1989). Sejalan dengan tugas perkembangan Remaja dimana menurut Havighurst (1974) Remaja memperhatikan perkembangan rentang hidup yang diharapkan dengan menekankan pentingnya memikirkan dan merencanakan masa depan. Hal ini berkaitan dengan pendidikan, karir, gaya hidup, dan keluarga masa depan, dimana sangat mempengaruhi kehidupan dewasa mereka nanti (Nurmi, 1991).

Salah satu domain yang mendapat banyak perhatian remaja adalah pendidikan (Nurmi, 1989). Melalui pendidikan, remaja dapat memenuhi tuntutan dan perannya sebagai orang dewasa. Pendidikan menjadi modal utama remaja untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya, baik pada kehidupan kerja maupun rumah tangga (Havighurst, 1974).

Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan dan pengalaman yang akan membentuk suatu sikap masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan pesat. Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan kejuruan lebih menekankan pada usaha mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja menurut bidangnya masing-masing (Kuswana, 2013). Keberhasilan pendidikan SMK diukur dari tingkat mutu dan relevansi, yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya (Anoraga, 2009).

Sejalan dengan KEMENDIKBUD dalam meningkatkan pendidikan kejuruan adalah dengan meningkatkan sarana prasarana yang ada, mempekerjakan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya, memperbaiki mutu lulusan.

Setahun terakhir ini, jika dilihat dari tingkat pendidikan, berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi yang tertinggi. Angkanya mencapai 11,13% per Agustus 2021.

Orientasi masa depan menjadi landasan bagi individu untuk menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan, membuat perencanaan, menggali pilihan, dan membuat komitmen yang mengarahkan perilaku dan perkembangan seseorang (Bandura, 2001; Seginer, 2008; Nurmi, 1991; Trommsdorff, 1986; Hideg *et al.* 2010; Hejazi *et al.*, 2013 dalam Winurini, 2021). Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) mengangkat model orientasi masa depan dengan tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Komponen motivasi terdiri dari dua aspek, yaitu nilai, harapan, dan kontrol; komponen kognitif terdiri dari dua aspek, yaitu isi dan valensi dan komponen perilaku terdiri dari dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen. Pendekatan yang digunakan Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) seperti yang banyak dilakukan peneliti orientasi masa depan dalam lima dekade terakhir. Sejalan dengan Bandura (2001, dalam Seginer, 2009), orientasi masa depan disebut tidak hanya mengenai tujuan yang abstrak, tetapi juga memiliki gambaran spesifik dalam untuk dapat memengaruhi perilaku individu. Pekerjaan adalah salah satu tujuan spesifik. Oleh karena alasan inilah, peneliti menggunakan model teoritikal masa depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) di bidang pekerjaan.

Penelitian orientasi masa depan berfokus pada representasi kognitif dari domain kehidupan masa depan yaitu pendidikan tinggi, pekerjaan dan karir, dan pernikahan dan keluarga (Seginer, 2008). Orientasi masa depan menjadi landasan bagi individu untuk menentukan masa depan dengan menetapkan tujuan, membuat perencanaan, menggali pilihan, dan membuat komitmen yang mengarahkan perilaku dan perkembangan seseorang (Seginer, 2008). Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) mengangkat model orientasi masa depan dengan tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Komponen motivasi berkaitan dengan segala hal yang paling mendorong individu untuk memikirkan masa depannya terkait pekerjaan. Ada tiga aspek komponen motivasi, yaitu nilai, ekspektasi, dan kontrol. Nilai pekerjaan berisi tentang hal-hal yang dianggap penting oleh individu dan perlunya mencapai tujuan yang spesifik pada bidang pekerjaan. Ekspektasi pekerjaan adalah keyakinan individu untuk mewujudkan keinginan, tujuan, dan perencanaan yang spesifik terkait pekerjaan. Hal ini juga berhubungan dengan emosi, terutama optimisme individu untuk mewujudkan keinginan, harapan, tujuan, dan perencanaan, serta tekad kuat untuk memenuhi perencanaan pekerjaan. Kontrol atas pekerjaan berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki kuasa atau tidak atas apa yang terjadi dengan dirinya (Lefcourt, 1966 dalam Seginer, 2008) untuk mencapai tujuan (Weiner, 1996 dalam Seginer, 2008) di bidang pekerjaan.

Komponen kognitif memiliki dua aspek, yaitu isi dan valensi. Isi berkaitan dengan bagaimana individu mengkonstruksi bidang kehidupan pekerjaan, sementara valensi berkaitan dengan pendekatan dan penghindaran yang dilakukan oleh individu yang diungkapkan melalui *hopes and fears* terhadap pekerjaan. Individu dalam merencanakan masa depan di berbagai bidang kehidupan tidak akan lepas dari harapan- harapan dan antisipasi ketakutan yang mungkin akan dihadapinya (Seginer, 2008). Komponen perilaku berisi dua aspek, yaitu eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merupakan perilaku individu yang berorientasi pada lingkungan eksternal untuk mencari dan mengumpulkan informasi, menyelidiki kesesuaiannya dengan karakteristik pribadi individu, dan keadaan di lingkungan hidupnya. Komitmen berkaitan erat dengan pengambilan keputusan. Individu yang telah memutuskan mempersiapkan jenjang pendidikan selanjutnya akan menyertakan komitmen dalam pengambilan keputusannya.

Prinsip motivasi-kognitif dalam orientasi masa depan ini menyangkut hubungan antara kesulitan tugas dan usaha yang dilakukan. Diterapkan pada orientasi masa depan, ini menunjukkan bahwa remaja akan berinvestasi dalam pembangunan masa depan sejauh mereka menganggap hasil bergantung pada investasi (Seginer, 2008). Dalam kesulitan dan usaha inilah terdapat ancaman dan tantangan yang dimana ketahanan yang digambarkan adalah kemampuan anak-anak (dan orang dewasa) untuk mengatasi kondisi yang merugikan dan menunjukkan hasil yang positif (Masten, 2001 dalam Seginer, 2008). Dengan kata lain, orientasi masa depan dapat dibangun dengan lebih baik jika remaja mengembangkan tantangan/ketahanan yang tinggi (seginer, 2008). Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan *resiliensi* sebagai sebuah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap kuat dalam kondisi yang sulit. Selain resiliensi, terdapat faktor eksternal yang menentukan orientasi masa depan dimana individu akan melakukan eksplorasi bidang pekerjaan dan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan kesiapan untuk mewujudkan tujuan. Eksplorasi dan pertimbangan ini dilakukan oleh individu pada orang-orang terdekat. Dukungan sosial ini berfungsi untuk mengawasi dan mendampingi proses perkembangan individu (Preska & Wahyuni, 2017). Menurut sarafino (2007), mengatakan dukungan sosial merupakan derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang – orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, Yaitu suatu cara untuk mengetahui hubungan antara *resiliensi* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 203 partisipan dengan karakteristik lulusan SMK, usia 18-28 tahun. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah insidental sampling/*accidental sampling*. Pengambilan data melalui *google form* yang disebar melalui media sosial yang dimulai pada tanggal 2 Juli 2022 sampai 14 Juli 2022 dimana partisipan diminta untuk mengisi skala penelitian ini berdasarkan kesediaannya. Dengan data sebagai berikut :

Tabel 1. Data Responden

No.	NAMA SMK	Jumlah	No.	NAMA SMK	Jumlah
1	SMKN 2 SURABAYA	55	30	SMK MUHAMMADIYAH MAJENANG	1
2	SMK DHARMA BAHARI SURABAYA	19	31	SMKN 5 PPU	1
3	SMKN 1 SAMBENG	14	32	SMK PENERBANGAN JEMBER	1
4	SMK ANTARTIKA 2	13	33	SMK PGRI 2 GIRI BANYUWANGI	1
5	SMK ANTARTIKA 1	12	34	SMK PGRI SINGOSARI	1
6	SMK MUHAMMADIYAH 1 TAMAN	9	35	SMK TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO	1
7	SMKN 7 SURABAYA	6	36	SMK TI PRA TAMA SAMARINDA	1
8	SMKN KARE	6	37	SMKN 1 AROSABAYA	1
9	SMK RAJASA SURABAYA	5	38	SMKN 1 BAURENO	1
10	SMKN 3 MALANG	4	39	SMKN 1 GEGER	1
11	SMK MUHAMMADIYAH 3 AMBULU	3	40	SMKN 1 GLAGAH BANYUWANGI	1
12	SMKN 5 MADIUN	3	41	SMKN 1 KEDIRI	1
13	SMK 3 PANCASILA	2	42	SMKN 1 KEPULUNGAN	1
14	SMK GLOBAL JOMBANG	2	43	SMKN 1 KWANYAR	1
15	SMK PEMBANGUNAN KANDANGAN	2	44	SMKN 1 PLOSOKLATEN	1
16	SMK PGRI 3 MALANG	2	45	SMKN 1 TEGALSARI	1
17	SMK WALISONGO 2 GEMPOL	2	46	SMKN 1 UDANA WU	1
18	SMKN 1 PURWOSARI	2	47	SMKN 10 SURABAYA	1
19	SMKN 1 SUKOREJO	2	48	SMKN 18 SAMARINDA	1
20	SMKN 3 SURABAYA	2	49	SMKN 2 BUDURAN	1
21	SMKN SULTAN AGUNG	2	50	SMKN 2 KRAKSAAN	1
22	SINAR PANCASILA	1	51	SMKN 20 SAMARINDA	1
23	SMK 10 NOPEMBER	1	52	SMKN 3 BOJONEGORO	1
24	SMK BARUNAWATI SURABAYA	1	53	SMKN 5 SAMARINDA	1
25	SMK GLOBAL	1	54	SMKN 5 SURABAYA	1
26	SMK MATSNA KARIM	1	55	SMKN 6 Balikpapan	1
27	SMK MODEL PGRI 1 MEJAYAN	1	56	SMKN 6 SAMARINDA	1
28	SMK MUHAMMADIYAH 1 KEPANJEN	1	57	SMKN WONOSALAM	1
29	SMK MUHAMMADIYAH 1 NGANJUK	1		Total	203

Instrument

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 skala yaitu skala penelitian orientasi masa depan (Seginer, Nurmi, & Poole, 1991), resiliensi (Reivich K. & Shatte A, 2002) dan dukungan sosial (Sarafino, 2007). Skala aitem yang digunakan adalah skala Likert.

Skala orientasi masa depan menurut Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) dengan tiga komponen, yaitu motivasi, kognitif, dan perilaku. Hasil uji reliabilitas pada putaran ketiga (terakhir) menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,916 dengan total aitem valid sejumlah 19 aitem.

Skala resiliensi menurut Reivich K. & Shatte A (2002) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Hasil uji reliabilitas pada putaran kedua (terakhir) menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,864 dengan total aitem valid sejumlah 17 aitem.

Skala dukungan sosial menurut Sarafino (2007) antara lain sebagai berikut : Dukungan emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan instrumental, Dukungan Informasi dan Dukungan dalam hal persahabatan. Hasil uji reliabilitas pada putaran ketiga (terakhir) menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,934 dengan total aitem valid sejumlah 24 aitem.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan tujuan menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Proses analisis data menggunakan program statistik SPSS Versi 25 *IBM for Windows*.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0,59	203	0,081	Normal
Resiliensi	0,062	203	0,058	Normal
Dukungan Sosial	0,061	203	0,065	Normal

Hasil uji normalitas ini peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena sampel lebih dari 100 orang. Hasil uji normalisasi untuk variabel orientasi masa depan diperoleh signifikansi $p = 0,081 > 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi Normal. Hasil uji normalisasi untuk variabel resiliensi diperoleh signifikansi $p = 0,058 > 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi Normal. Hasil uji normalisasi untuk variabel dukungan sosial diperoleh signifikansi $p = 0,065 > 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi Normal.

Tabel 3. Uji Linieritas Resiliensi dengan Orientasi Masa Depan

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Resiliensi-Orientasi Masa Depan	0,639	0,893	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel Resiliensi dengan Orientasi Masa Depan diperoleh signifikansi $0,893 > 0,05$. artinya ada hubungan linier antara variabel Resiliensi dengan Orientasi Masa Depan.

Tabel 4. Uji Linieritas Dukungan Sosial dengan Orientasi Masa Depan

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial-Orientasi Masa Depan	0,885	0,685	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel Dukungan Sosial dengan Orientasi Masa Depan diperoleh signifikansi $0,685 > 0,05$. artinya ada hubungan linier antara variabel Dukungan Sosial dengan Orientasi Masa Depan.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas Resiliensi dan Dukungan Sosial

Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Toleranc</i> <i>e</i>	VIF	
Resiliensi-Dukungan Sosial	0,688	1,454	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas antara variabel Resiliensi dan variabel Dukungan sosial diperoleh nilai *tolerance* $0,688 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,454 < 10,00$. Artinya tidak terdapat multikolinieritas atau interkorelasi antara dua variabel bebas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastitas Resiliensi dan Dukungan Sosial

Variabel	p-value	Keterangan	Kesimpulan
Resiliensi (X1)	0,176	>0,05	tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Sosial (X2)	0,788	>0,05	tidak terjadi heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastitas terhadap variabel Resiliensi dan Dukungan sosial menggunakan Spearman's Rho diperoleh signifikansi (0,176) ($p > 0,05$) sedangkan pada variabel Dukungan sosial diperoleh signifikansi (0,788) ($p > 0,05$) artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada kedua variabel yang digunakan.

Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 203 partisipan dengan karakteristik lulusan SMK, usia 18-28 tahun. Pengambilan data menggunakan skala orientasi masa depan (Seginer, Nurmi, & Poole, 1991), resiliensi (Reivich K. & Shatte A, 2002) dan dukungan sosial (Sarafino, 2007) dimulai pada tanggal 2 Juli 2022 sampai 14 Juli 2022.

Tabel 7. Diskriptif nilai masing-masing variabel

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
orientasi masa depan	72,32	7,875	203
resiliensi	67,83	7,462	203
dukungan sosial	95,52	13,386	203

Rata-rata skor orientasi masa depan subjek penelitian sebesar 72,32, rata-rata skor

resiliensi subjek penelitian sebesar 67,83, dan rata-rata skor dukungan sosial subjek penelitian sebesar 95,52.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat hubungan resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Variabel	R	R Square	Sig.
Korelasi Simultan (resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan)	0,572	0,327	0,000

Berdasarkan hasil analisis data secara simultan pengaruh resiliensi(X1) dan dukungan sosial(X2) terhadap orientasi masa depan sebesar $r_{xy} = 0,572$ dengan $\text{Sig.} = 0,000(p < 0,01)$. Artinya secara bersama-sama resiliensi dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap orientasi masa depan(sangat signifikan).

Skor R Square sebesar 0,327 dapat diartikan resiliensi dan dukungan sosial secara simultan memiliki pengaruh sebesar 32% terhadap orientasi masa depan, adapun sisanya dipengaruhi variabel lain.

Adapun hasil ringkasan uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 9. Ringkasan Uji Hipotesis

Model	t	Sig.	P
Korelasi Parsial (resiliensi dengan orientasi masa depan)	8,793	0,000	0,01
Korelasi parsial (dukungan sosial dengan orientasi masa depan)	-1,225	0,222	0,05

Adapun hasil analisis persamaan garis regresi sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Persamaan Garis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
Konstanta	33,100		

X ₁	0,649	8,793
X ₂	-0,050	-1,225
F _{hitung}	48,555	0,000
R _{square}	0,327	

Berdasarkan hasil analisis regresi data dengan menggunakan program IBM SPSS Versi 25 maka diperoleh nilai F hitung sebesar $F = 48,555$ dengan signifikansi $0,000 (p < 0,05)$ berarti model regresi yang diperoleh nanti dapat digunakan untuk memprediksi orientasi masa depan.

- Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 33,100 + (0,649)X_1 + (-0,050)X_2$
- Konstanta sebesar 33,100 menyatakan bahwa jika tidak ada resiliensi dan dukungan sosial, Maka orientasi masa depan adalah 33,100.
- Koefisien regresi Resiliensi sebesar 0,649 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 skor resiliensi akan meningkatkan orientasi masa depan sebesar 0,649.
- Koefisien regresi dukungan sosial sebesar -0,050 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 skor dukungan sosial akan meningkatkan orientasi masa depan sebesar -0,050.

Pembahasan

Memikirkan harapan, ketakutan dan kekhawatiran merupakan suatu bentuk perilaku dari orientasi masa depan. Domainnya bisa tentang pendidikan, pekerjaan atau membina hubungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan pekerjaan. Peneliti menggunakan 203 sampel penelitian yang berkarakteristik lulusan pendidikan SMK, usia 17-28 tahun.

Penelitian ini menguji hipotesis “terdapat hubungan resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan pekerjaan pada lulusan SMK”. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda yang ternyata secara simultan (bersama-sama) variabel resiliendi dan dukungan sosial terdapat hubungan dengan orientasi masa depan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa rata-rata lulusan SMK yang memiliki orientasi masa depan 72,32. Adapun sebaran frekuensinya adalah 3 responden (1%) yang mempunyai orientasi masa depan sangat rendah, 20 responden (10%) memiliki orientasi masa depan rendah, 78 responden (38%) memiliki orientasi masa depan sedang, 85 responden (42%)

memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan 17 responden (8%) memiliki orientasi masa depan sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki orientasi masa depan pekerjaan yang tinggi. Sedangkan sumbangan efektif variabel resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan sebesar 32,7% dan sisanya 67,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis data secara simultan pengaruh resiliensi(X_1) dan dukungan sosial(X_2) terhadap orientasi masa depan sebesar $r_{xy} = 0,583$ dengan $\text{Sig.} = 0,000 < 0,01$. Artinya secara bersama-sama resiliensi dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap orientasi masa depan.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa lulusan SMK ternyata dapat berpikir orientasi masa depan pekerjaan ketika memiliki resiliensi yang baik dan dukungan sosial yang baik pula. Dengan kata lain, tidak cukup hanya dengan mengetahui dan merasakan resiliensi yang baik untuk dapat terikat dengan orientasi masa depan pekerjaannya, melainkan dibutuhkan dukungan sosial juga untuk dapat menentukan masa depan pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda (Parsial) antara resiliensi dengan orientasi masa depan diperoleh nilai $t = 6,684$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan orientasi masa depan pekerjaan. Artinya gaya bertahan menghadapi situasi mencari kerja, beradaptasi dengan dunia kerja dan mengubah kondisi dari belum bekerja menjadi bekerja sangat dibutuhkan dalam menentukan tujuan pekerjaan dimasa depan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Khampirat (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan ayah, ketahanan, dan orientasi masa depan memiliki efek langsung yang signifikan pada aspirasi karir mahasiswa di dua universitas di Thailand.

Reivich K. & Shatte A. (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap kuat dalam kondisi yang sulit. Terdapat tujuh aspek dari resiliensi antara lain regulasi emosi (*emotional regulation*), kontrol impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal(*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Dalam penelitian ini terlihat bahwa rata-rata resiliensi lulusan SMK 67,83. Adapun sebaran frekuensinya adalah 15 responden (7%) yang mempunyai resiliensi sangat rendah, 44 responden (22%) memiliki resiliensi rendah, 90 responden (44%) memiliki resiliensi sedang, 48 responden (24%) memiliki resiliensi yang tinggi dan 6 responden (3%) memiliki resiliensi sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki resiliensi yang sedang. Dengan rata-rata paling banyak pemakanaan yang sedang atau cukup mengenai resiliensi ternyata memberikan keterkaitan yang tinggi terhadap orientasi masa depan pekerjaan.

Hasil analisis regresi berganda (Parsial) antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan diperoleh nilai koefisien $t = 0,608$ dengan signifikansi $0,544$ ($P < 0,05$). Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan. Artinya segala bentuk bantuan dari orang terdekat tidak ada hubungan dengan orientasi masa depan pekerjaan. Temuan ini berbeda dengan penelitian dari Preska & Wahyuni (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama dari dukungan sosial, *self esteem* dan *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada remaja akhir. Pada penelitian lain yang dilakukan Aprilia (2018) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan orientasi masa depan dan Putra & Tresniasari (2015) hasil penelitian ini menunjukkan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dimensi dukungan sosial, *self efficacy*.

Menurut sarafino (2007) mengatakan dukungan sosial merupakan derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang – orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Menurut Sarafino (2007), terdapat beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain sebagai berikut : Dukungan emosional, dukungan Penghargaan, dukungan instrumental, dukungan Informasi, dukungan dalam hal persahabatan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa rata-rata resiliensi lulusan SMK 67,83. adapun sebaran frekuensinya sebagai berikut 4 responden (2%) yang mempunyai dukungan sosial sangat rendah, 29 responden (14%) memiliki dukungan sosial rendah, 70 responden (34%) memiliki dukungan sosial sedang, 67 responden (33%) memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 33 responden (16%) memiliki dukungan sosial sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang sedang.

Penelitian ini memiliki rata-rata paling banyak pemakanaan yang sedang atau cukup mengenai dukungan sosial ternyata tidak memberikan dampak pada orientasi masa depan

pekerjaan. Pemaknaan orientasi masa depan pekerjaan ternyata lebih menekankan pada sisi internal tersebut dibandingkan dengan sisi eksternal pada lulusan SMK .

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan 2 hipotesis yang diajukan diterima dan satu hipotesis yang diajukan ditolak. Berdasarkan hasil analisis data secara simultan resiliensi dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap orientasi masa depan pekerjaan. Maka hipotesis pertama (H_1) menyatakan terdapat hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan diterima. Hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi terdapat hubungan antara resiliensi dengan orientasi masa depan diterima. Artinya bertahan pada situasi yang sulit untuk merubah kondisi sangat dibutuhkan dalam penentuan pekerjaan masa depan. Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan ditolak. Pemaknaan orientasi masa depan pekerjaan ternyata lebih menekankan pada sisi internal tersebut dibandingkan dengan sisi eksternal pada lulusan SMK.

Kesimpulan keseluruhan data diatas bahwa resiliensi dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan orientasi masa depan pekerjaan pada lulusan SMK. Dengan kata lain semangkin tinggi resiliensi dan dukungan sosial maka orientasi masa depan pekerjaan akan semangkin tinggi pula. Demikian juga dengan resiliensi, semangkin tinggi resiliensi maka semangkin tinggi pula orientasi masa depan pekerjaan pada lulusan SMK. Berbeda dengan hasil dukungan sosial, ternyata dukungan sosial tidak begitu berhubungan dengan orientasi masa depan, hal ini karena lulusan SMK sudah disiapkan secara mandiri untuk mengejar/mempersiapkan masa depannya.

Daftar Referensi

- Anoraga, Panji. (2009). Psikologi kerja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilia, L (2018).Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 6, No 2
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Arianto, N., & Muhammad, J. (2018). Pengaruh Fasilitas dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Hotel Dharmawangsa. *Semarak*, 1(1), 107–115.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi* (II Cetakan). Pustaka Pelajar.

- Badan Pusat Statistika, (2021). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24>
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategies : Giddeline for Mental Health Practice*.
London : Sage Publication.
- Grotberg, & Edith, H. (1999). *Tappin your inner strength: How to finde the resilience to deal
with anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc .
- Havighurst. (1974). *Developmental Tasks and Education*. New York: David Mc Cay
Company, Inc.
- Herdiana, I., & Suryanto. (2018). *Family resilience: A conceptual review. Advances in social
science, education an Humanities Research,,* ISBN : 978-602-60885-1-2, 108-116.

- HME FT UNY. (2017). Pendidikan Kejuruan Dengan Kurikulum 2013. <http://hmeft.student.uny.ac.id/2017/04/25/pendidikan-kejuruan-dengan-kurikulum-2013>
- Kartika, D. (2008). Dukungan sosial dan perilaku terhadap orang lain. *Jurnal Psikologi XXIII*. Diunduh 8 November 2018 dari <http://jurnal.umk.ac.id/>.
- Khampirat, B (2020). *The Relationship Between Paternal Education, Self-esteem, Resiliensi, Future Orientation, and Career Aspirations*. PLoS ONE 15(12): e0243283. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243283>
- Kuswana, W, S. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: an introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Lolang, E (2017). “Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif”, *Jurnal KIP*, vol. 3, no. 3, pp. 685–695, Dec. 2017.
- Lwanga, S. ., & Lemeshow, S. (1991). *Tabel of minimum sample size*.
- Maslihah, S (2021). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi* , Vol. 10 no. 2, pp. 103-104
- Masten, A. S., & Reed, M. J. (2002). *Resilience ind development*. Oxford University Press.
- Matulessy, A., & Maisyarah. (2015). Dukungan sosial, kecerdasan emosi, dan resiliensi guru sekolah luar biasa . *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 225-232.
- McEwen. (2011). *Building Resilience at Work*. Australia: Australian Academic press.
- Myers. D.G. (2010). *Social Psychology (9th edition)*. New York. McGrw Hill
- Nisa, M, K & Muis, Dr, Tamsil. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh(Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent’s orientation to the future: development of interest and plans, and related attributions and effects in the life span context (Thesis Dissertation)*. Finnish Society of Science, Helsinki.
- Nurmi, J. E. (1991). *How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning*. *Developmental Review*, 11, 1–59.
- Nurmi, J.E. 1989. *Development of orientation to the Future During Early Adolescence, A Four-year Longitudinal Study and Cross-sectional Comparisons*. English. *International Journal of Psychology* 24.

- Preska, L & Wahyuni, Z, I (2017). Pengaruh Dukungan Sosial, Self-esteem dan Self-Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Remaja Akhir. *TAZKIYA Journal of Psychology*. Vol. 5 No. 1
- Putra, M, D, K, & Tresniasari, N (2015). Pengaruh Dukungan Sosial dan Self-Efficacy Terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*. Vol. 20 No. 1
- Rachmahana.S.R. (2003). Kepercayaan Diri dan Kemasakan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Indonesia. *Jurnal. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*, edisi ke enam. Jakarta. Erlangga.
- Sarafino, E. (2007). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.
- Seginer, R. (2008). *Future orientation in times of threat and challenge: How resilient adolescents construct their future*. *International Journal of Behavioral Development* 2008; 32; 272 DOI: 10.1177/0165025408090970
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: developmental and ecological perspectives*. New York: Springer Science & Business Media.
- Seginer, R., Nurmi, J. E., & Poole, M. E. (1991). *Adolescent future orientation in cross cultural perspective: Research prospect*. [Paper]. Presented at the 11th meeting of the ISSBD, Minneapolis.
- Steven, J., & Prihatsanti, U. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan work engagement pada karyawan bank panin cabang menara imperium kuningan jakarta. *Jurnal Empati*, 160-169.
- Strauser, D. R., Ketz, K., & Keim, J. (2002). *The Relationship between Self Efficacy, Locus of Control and Work Personality (Self Efficacy and Locus of Control)*. *Journal of Rehabilitation*, 68 (No. 1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Cv Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

- Trommsdorff, G. (1986). *Future time orientation and its relevance for development as action*. In R. K. Silbereisen, K. Eyferth, & G. Ruding (Eds.), *Development as action context* (pp. 121-136). Berlin: Springer.
- Trommsdorff, G., & Lamm, H. (1980). *Future orientation of institutionalized and noninstitutionalized delinquents and nondelinquents*. *European Journal of Social Psychology*, 10, 247-278.
- Troomsdroff, Gisela, (1983). *Future Orientation and Socialization*, *International Journal of Psychology* 18.
- Wagnild, G.M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric evaluation of the Resilience Scale*. *Journal of Nursing Measurement*, 1 (2), 165 – 178
- Winurini, S (2021). *Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja*. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 12, No. 2 Desember 2021*. doi: 10.46807/aspirasi.v12i2.2495.

